



**Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama**

**P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574**

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 1, Januari - Juni, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11480>

---

## **MINAHASA-KRISTEN DALAM GEJOLAK EKSTISTENSI ANTARA BUDAYA DAN AGAMA**

**Rocky Ratuwalangon**

Universitas Advent Indonesia

*rockyratuwalangon@gmail.com*

**Rudolf Sagala**

Universitas Advent Indonesia

*Rudolf.sagala@gmail.com*

**Stimson Hutagalung**

Universitas Advent Indonesia

*stimson.butagalung@unai.ac.id*

**Rolyana Ferinia**

Universitas Advent Indonesia

*rolyana.ferinia@unai.ac.id*

### **Abstract:**

*This reasearch attempts to seek the possibilities and obstracles that impact Minabasan-Christian's community in the fluctuation among culture and religion which involve in struggle and controversy in public. It leads to the unconfidence of Minabasan-Christian to express their social identity. Confirming its identity in local scope is essential and shares massive debates, moreover, in NKRI form, it faces challeges. Therefore, this essay employs qualitative approach intends to display on how culture and religion involves in intense discussion that relates to the existence of MINabasan-Christian in the state. In conclusion, the tension*

*expresses possibilities and obstacles, the culture and religion should share common instead of involve in a battle. The Minahasan-Christian should engage deeply with religious teaching and preserve indigenous tradition and culture.*

## **Abstrak:**

*Penelitian ini mencoba untuk mencari posibilitas dan hambatan yang terjadi pada komunitas Minahasa-Kristen ditengah-tengah fluktuasi antara budaya dan agama yang terlibat perselisihan dan kontroversi di ruang publik. Hal ini mengakibatkan ketidakpercayaan diri orang Minahasa-Kristen dalam mengekspresikan identitas sosial. Mengkonfirmasi identitas dalam skala lokal adalah penting dan memberikan perdebatan yang tinggi, bagaimanapunjuga, dalam bingkai NKRI, hal ini menghadapi tantangan-tantangan. Itulah sebabnya, essay ini menampilkan tentang bagaimana kebudayaan dan agama terlibat dalam diskusi yang intens yang berubungan dengan eksistensi kelompok Minahasa-Kristen di negara ini. Sebagai kesimpulan, pergulatan ini mengekspresikan berbagai posibilitas dan tantangan, kebudayaan dan agama harus membagi persamaan daripada terlibat pertikaian. Orang Minahasa-Kristen harus melekatkan diri secara intim dengan ajaran agama dan menjaga kelestarian tradisi dan kebudayaan asli.*

**Keywords:** *Minahasa-Kristen; budaya; agama*

## **A. Pendahuluan**

Bagian Perjumpaan agama dan budaya di tanah Minahasa dimulai sejak abad ke 16, didahului oleh kedatangan bangsa Spanyol dan Portugal, kemudian diikuti oleh Belanda. Selain untuk tujuan berdagang dan mengeksploitasi sumber daya alam, kedatangan bangsa-bangsa asing sekaligus membawa agama yang kemudian disebarluaskan ditanah Minahasa. Upaya penyebaran agama mengalami hambatan dan tantangan, bahkan sejarah menunjukkan orang-orang Minahasa pernah bersikap tidak ramah dengan mengeksekusi Blas Palonimo dari Spanyol yang merupakan seorang pastor Katholik.<sup>1</sup> Resistensi masyarakat adat tidak berlangsung lama karena pada abad ke-18, Johan Friedrich Riedel dan Johannes Gotlieb

---

<sup>1</sup> Marhaeni Luciana Mawuntu, "Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia," *Salatiga: Fakultas Teologi* (2017).

Schwarz yang berasal dari Jerman bertugas dibawa otorisasi Belanda atau *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) dianggap berhasil menyebarkan agama Kristen Protestan di Tondano dan Langowan.<sup>2</sup> Pada era inilah agama menunjukkan dominasinya terhadap budaya dan adat setempat. Setelah itu, pola Kristenisasi yang sistematis menunjukkan pertumbuhan pesat, bahkan saat ini di tanah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, menjadi salah satu penyumbang komunitas pemeluk agama Kristen Protestant terbesar di Indonesia.<sup>3</sup> Itulah sebabnya, eksistensi orisinil dari kebudayaan orang Minahasa tergerus oleh kehadiran agama.<sup>4</sup> Pemusnahan dokumen-dokumen adat<sup>5</sup> merupakan salah satu bukti nyata bagaimana agama dengan paradigma baru membawa permusuhan dengan kebudayaan lokal. Agama Kristen khususnya, menunjukkan sikap yang tidak ramah terhadap budaya, menolak untuk hidup dan bertumbuh bersama.

Contoh lainnya, komunitas Kristen di Minahasa menganggap bahwa pelaksanaan ritual-ritual adat seperti *kampetan* merupakan wujud nyata dari animisme dan implementasi sinkretisme sehingga harus ditolak dengan tegas.<sup>6</sup> Tentu saja hal ini mempertegas sikap yang tidak ramah terhadap budaya lokal, menganggap bahwa adat istiadat asli orang Minahasa merupakan suatu fenomena kuno yang tidak memiliki signifikansi dengan agama modern. Bahkan, berbagai kepercayaan kuno sudah tidak memiliki relevansi dengan masyarakat agama modern sehingga tidak harus hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Dalam ungkapan yang ekstrim, budaya asli

---

<sup>2</sup> Hanun Wuryansari, Puji Lestari, and Isbandi Sutrisno, "Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial," *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 3 (2014): h. 198.

<sup>3</sup> Karel Adriaan Aritonang, Jan Sihar and Steenbrink, "A History of Christianity in Indonesia" 35 (2008).

<sup>4</sup> Charstar Arstilo Rumbay, "Portraying the Spirit's Personality of Minahasan Christian with its Ancestral Spirit Tradition," (*Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol.11, no.1, 2021), dan "Adventism and Minahasan Culinary Identity," (*Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol.16, no.1, 2021, DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8559>).

<sup>5</sup> Mawuntu, "Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia."

<sup>6</sup> Gratiadeo Tumbelaka, Izak Y. M. Lattu, and David Samiyono, "Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan Minahasa," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): h. 1.

orang Minahasa sudah seharusnya tidak hidup dalam masyarakat dan digantikan dengan agama.

Disisi lain, masyarakat adat minahasa sepertinya tidak sepenuhnya tunduk kepada agama barat. Mawuntu mengungkapkan bahwa, secara historis, ada upaya politis dimasa lampau terhadap penerimaan agama Kristen di tanah Minahasa.<sup>7</sup> Hal itu dilakukan demi mendapatkan dukungan sekutu dalam perang karena antara sub-etnis Minahasa sangat rentan dengan perselisihan dan konflik horizontal. Kemudian, menurut Glenn Tielung dan Tony Rudyansjah, dalam kajian ekoteologi, berpendapat bahwa dogma Kristen yang antroposentris menyebabkan terjadinya eksploitasi masif terhadap sumber daya alam tanpa kontrol sosial.<sup>8</sup> Untuk tuduhan yang serius ini, maka ada keraguan apakah penerimaan agama di Minahasa merupakan suatu kesadaran spiritual atau merupakan bagian dari strategi agar budaya bisa tetap eksis ditengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, fakta ini menunjukkan bahwa budaya di Minahasa cenderung antipati terhadap kehadiran agama, bahkan lebih jauh, budaya mengidentifikasi kemungkinan adanya intensi lain dari agama sehingga terlihat kerancuhan dalam aktivitas misi dan penyebaran ajarannya. Dengan jelas terlihat, bahwa budaya lokal Minahasa sulit untuk dapat hidup berdampingan dengan agama.

Fenomena sosial ini, menurut Denni Pinontoan mengakibatkan keterbelahan identitas atau ambivalen.<sup>9</sup> Masyarakat Minahasa yang sudah menganut agama Kristen Protestan dihadapkan pada suatu pilihan sosial, antara mempertahankan eksistensi budaya atau terus merefleksikan dan mengembangkan ajaran agama. Agama dan budaya sama-sama merasa tersingkir dan saling bersinggungan satu dengan yang lainnya, bahkan, dilema ini berpotensi mengganggu identitas masyarakat Minahasa-Kristen dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Frangky Suleman mengungkapkan bahwa ketersinggungan ini berpotensi memantik

---

<sup>7</sup> Mawuntu, "Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia."

<sup>8</sup> Tony Tielung, Glenn Allen and Rudyansjah, "Telaah Kritis Terhadap Pendekatan Ekoteologi Dalam Upaya Pelestarian Hewan Liar Di Minahasa," *Antropologi Indonesia* (2020): h. 140–158.

<sup>9</sup> Denni H R Pinontoan, "MENUJU TEOLOGI IDENTITAS: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): h. 1–34.

konflik horizontal yang bersifat nasional, kemudian berpeluang dapat mengancam keamanan dan stabilitas negara.<sup>10</sup> Dibeberapa daerah, polemik sosial yang disebabkan oleh interaksi agama dan budaya sudah terjadi.<sup>11</sup> Dengan demikian, benturan antara agama dan budaya di Minahasa memiliki probabilitas yang sama dimana dapat berujung pada konflik sosial yang runcing. Selanjutnya, efek dominonya melibatkan identitas diri dari komunitas orang Minahasa yang beragama Kristen, apakah akan mempertahankan superioritas agama dan mengesampingkan budaya, ataukah berperilaku sebaliknya? Pada akhirnya, identitas sosial masyarakat Minahasa-Kristen akan berdampak kepada eksistensi sebagai warga negara dalam bingkai NKRI dan berpeluang menimbulkan konflik.

Itulah sebabnya, penelitian ini mencoba untuk memberikan kontribusi dan perspektif alternatif tentang bagaimana tantangan dan posibilitas menjadi Minahasa-Kristen ditengah-tengah perebutan identitas dan eksistensi antara agama dan budaya di Minahasa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan opsi baru bagi komunitas Minahasa-Kristen dalam menentukan identitas sosialnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data. Sumber dan referensi mengenai masyarakat Minahasa dikonstruksikan kembali untuk diambil konsep mengenai agama dan budayanya. Perjumpaan agama dan budaya disajikan untuk memberikan kesan bagaimana resistensi yang terjadi pada awal pertemuan itu yang terus terpelihara sampai saat ini. Persoalan kontemporer sehubungan dengan pengkonfirmasi identitas kelompok masyarakat Minahasa-Kristen akan dibentangkan yang

---

<sup>10</sup> Frangky Suleman, "Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): h. 55.

<sup>11</sup> Y N Aini and F E Kurniawan, "Analisis Faktor Dan Pemetaan Ketahanan Pangan Provinsi Papua Dalam Upaya Mendukung Sustainable Development Goal's Di Indonesia," *Seri Studi Kebudayaan Iii*, no. October 2019 (2019), [https://www.researchgate.net/profile/Fuat-Kurniawan-2/publication/344287928\\_Analisis\\_Faktor\\_dan\\_Pemetaan\\_Ketahanan\\_Pangan\\_Provinsi\\_Papua\\_dalam\\_Upaya\\_Mendukung\\_Sustainable\\_Development\\_Goal's\\_di\\_Indonesia/links/5f63964fa6fdcc0086284617/Analisis-Faktor-dan-P](https://www.researchgate.net/profile/Fuat-Kurniawan-2/publication/344287928_Analisis_Faktor_dan_Pemetaan_Ketahanan_Pangan_Provinsi_Papua_dalam_Upaya_Mendukung_Sustainable_Development_Goal's_di_Indonesia/links/5f63964fa6fdcc0086284617/Analisis-Faktor-dan-P), dan Stimson Hutagalung, "TUGAS PANGGILAN GEREJA KOINONIA: KEPEDULIAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP KEMISKINAN," (*Jurnal Koinonia*, vol.8, no.2, 2016).

kemudian dilihat tantangan dan peluang yang bisa dikelola untuk menjadi kontribusi akademik. Dalam skala yang lebih besar, akan diuraikan bagaimana dampak perseteruan agama dan budaya menarik perhatian nasional. Berbagai isu dalam bingkai NKRI turut dipaparkan sehingga pemetaan yang komprehensif dapat dituangkan dalam tulisan ini.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Tantangan dan Hambatan**

Sikap mengintimidasi secara nyata ditunjukkan oleh agama Kristen terhadap kebudayaan asli Minahasa. Segala aktivitas yang berhubungan dengan adat dianggap sebagai tindakan magis yang dapat membahayakan kelompok religius. Bahkan, ada anggapan umum bagi mereka yang masih terlibat dengan ritual-ritual budaya dianggap sebagai pengguna ilmu hitam atau disebut dengan *opo-opo*.<sup>12</sup> Dengan demikian, ada upaya untuk menggeser bahkan menyingkirkan secara utuh kebudayaan yang sudah lama mengakar dalam aktivitas kehidupan orang Minahasa. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana usaha akademik untuk merangkul budaya tidak menarik perhatian para teolog, sosiolog dan antropolog di Minahasa. Selain itu, Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), sebagai agama Kristen Protestan mayoritas di Minahasa tidak melakukan upaya-upaya pelestarian budaya, bahkan dapat dikatakan turut terlibat dalam proses pereduksian eksistensi budaya itu sendiri. Pada tahun 1993 sudah ada upaya untuk mengkontekstualisasikan budaya sehingga dapat hidup berdampingan dengan agama dan komunitas Minahasa-Kristen yang dinamis. Sejumlah teolog GMIM merekonstruksi sebuah teologi mandiri yang mengakomodasi nilai-nilai budaya dengan menerbitkan sebuah buku bertajuk *Opoisme, Teologi Orang Minahasa*.<sup>13</sup> Namun pada esensinya, pengkontekstualisasian ini mengancam originalitas budaya itu sendiri sehingga mengaburkan karakter utama adat Minahasa. Usaha ini tidak memiliki motivasi pelestarian budaya tetapi lebih kepada *religious-centrism*, bertujuan mempertahankan eksistensi agama

---

<sup>12</sup> Pinontoan, "MENUJU TEOLOGI IDENTITAS: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa."

<sup>13</sup> David H. Tulaar, "*Opoisme*", *Teologi Orang Minahasa, Tomohon: Letak*, vol. 13, 1993.

ditengah-tengah kebudayaan Minahasa yang kuat. Sikap apatis agama terhadap budaya disebabkan karena agama mengalami disorientasi dalam berteologi, namun sesungguhnya hal ini merefleksikan sikap superioritas agama terhadap budaya.

Sikap arogansi agama terhadap budaya, bagaimanapun juga, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh moral barat yang turut berkontribusi terhadap cara pandang orang Minahasa yang sudah menjadi agama Kristen. Sebagai contoh, penyebaran agama yang dijalankan oleh K.T Hermann sudah menggunakan buku dan bahan ajar dengan bahasa Melayu dan Tontemboan, sebagai bahasa daerah Minahasa etnis Tontemboan. Namun, teologi barat menyusup masuk dalam ajaran-ajaran agama, terutama yang berhubungan dengan konsep pengkhakiman dan jiwa orang mati.<sup>14</sup> Itulah sebabnya, agama sejak awal masuk di Minahasa tetap menunjukkan dominasinya terhadap budaya, menyebabkan ketegangan identitas teologi bagi orang Minahasa-Kristen. Selain itu, agama Kristen yang dibawa oleh para zending menyamakan tradisi asli orang Minahasa dengan kepercayaan alifuru yang percaya akan tahyul. Bahkan Graafland secara terbuka menyatakan bahwa budaya orang Minahasa itu rendah dan menyembah berhala. Untuk itu, usaha Graafland mengkonversi orang Minahasa yang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya menjadi masyarakat yang beragama barat yang modern merupakan suatu kontribusi nyata bagi peradaban masyarakat Minahasa.<sup>15</sup> Stigma negatif ini terus dipelihara sehingga agama terlihat semakin kontras dengan budaya. Selain itu, upaya tersebut menyebabkan agama terus menerus menggerus eksistensi budaya.

Disisi lain, budaya Minahasa berusaha mempertahankan posisinya dengan melakukan berbagai upaya yang ramah terhadap agama berbanding terbalik dengan agama yang cenderung menunjukkan arogansi terhadap tradisi budaya. Sebagai contoh, sikap penerimaan budaya yang terbuka terhadap agama terimplementasi dalam ritual *kampetan*, dimana istilah *opo* diartikan sebagai *Allah* dalam figurasi agama Kristen. Selain itu, oleh para tokoh-tokoh adat,

---

<sup>14</sup> Pinontoan, "MENUJU TEOLOGI IDENTITAS: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa."

<sup>15</sup> Nicolaus Graafland, "Minahasa Masa Lalu Dan Masa Kini," *Yayasan Pengembangan Informasi dan Pustaka Indonesia* (1987).

berbagai atribut Kristen diakomodasi sehingga menjadi bagian dari ritual *kampetan*.<sup>16</sup> Bahkan dalam ritual-ritual tertentu, para tonaas membacakan ayat-ayat Alkitab yang kemudian dikonfirmasi oleh roh leluhur yang merasuki pemimpin ritual untuk mengikuti petunjuk agama tersebut.<sup>17</sup> Yang menarik adalah, menurut Tumbelaka, budaya Minahasa sangat menghargai kedudukannya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan ritual adat yang menggunakan bahasa resmi negara yaitu bahasa Indonesia.<sup>18</sup> Selanjutnya, Tielung dan Rudyansjah mengungkapkan bahwa agama merusak tatanan budaya dalam hubungannya dengan ekosistem. Sebab tradisi masyarakat Minahasa kuno menganggap hubungan mereka dengan alam; hewan, tananam dan sistem kosmologi sebagai bentuk relasi yang kolaboratif. Namun paradigma agama barat menyusup dengan memasukan konsep dualistik, antroposentris dan hierarkis dimana manusia adalah pusat alam semesta sehingga memiliki superioritas untuk mengeksploitasi alam tanpa ada tanggung jawab moral terhadap keberlangsungannya.<sup>19</sup> Inilah yang menjadi dasar stereotip bahwa kelompok religius beragama yang paling bertanggung jawab terhadap kerusakan alam, terlebih khusus ancaman kepunahan hewan-hewan liar karena konsumsi daging yang tidak terkontrol. Dengan demikian, budaya menganggap bahwa agama membawa pengaruh yang negatif terhadap hubungan antara manusia dan alam lingkungannya, namun dengan konfrontasi yang lebih ramah. Relasi harmonis yang dipelihara oleh masyarakat adat Minahasa menjadi rusak karena gagasan-gagasan agama yang cenderung berpusat pada manusia dan Tuhan serta mengesampingkan eksistensi alam sekitar. Untuk perdebatan ini, GMIM melakukan pendekatan yang akomodatif dengan menjadikan burung Manguni yang dipercayai oleh orang Minahasa sebagai *shaman* atau *walian* yang kedudukannya setara dengan pendeta adat sebagai lambang ataupun simbol gereja.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Tumbelaka, Lattu, and Samiyono, "Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan Minahasa."

<sup>17</sup> Mawuntu, "Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia."

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Tielung, Glenn Allen and Rudyansjah, "Telaah Kritis Terhadap Pendekatan Ekoteologi Dalam Upaya Pelestarian Hewan Liar Di Minahasa."

<sup>20</sup> Ronald Marthen et al., "Proceeding of 3 Rd International Conference of Arts Language And Culture ORNAMENT VARIETY OF ANIMALSON



Kemudian dalam skala nasional bingkai NKRI, Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia pada tahun 2014 menetapkan tema *Dalam Solidaritas Dengan Sesama Anak Bangsa Kita Kembali Mengamalkan Nilai-nilai Pancasila Guna Menanggulangi Kemiskinan, Ketidakadilan, Radikalisme dan Kerusakan Lingkungan*. Tema ini mengakomodir isu ekologi yang dituduhkan budaya terhadap agama, disisi lain, agama selain menunjukkan sikap peduli terhadap alam, namun juga menjunjung tinggi eksistensinya sebagai bagian dari NKRI.

Pergulatan antara budaya dan agama di Minahasa menimbulkan krisis identitas bagi kelompok Minahasa-Kristen, dimana kelompok masyarakat ini merupakan orang Minahasa asli yang telah mengkonversi keyakinan mereka dengan menerima ajaran agama Kristen. Dalam konteks NKRI, masyarakat Minahasa perlu untuk memeluk suatu agama tertentu yang diakui oleh negara, namun disisi lain, identitas asli budaya Minahasa merupakan dasar hidup yang sulit untuk dipisahkan dan sering dibenturkan dengan agama-agama yang diakui di Indonesia, khususnya ajaran Kristen yang mendominasi masyarakat Minahasa. Itulah sebabnya kelompok Minahasa-Kristen berada dipersimpangan identitas, ada dorongan untuk memilih status sosial yang akan ditunjukan pada komunitas budaya dan agama. Apakah orang Minahasa-Kristen masih tetap menghargai dan menjalankan adat istiadat yang berlaku atau cenderung meninggikan agama yang bersifat lebih modern? Ataupun sebaliknya, meninggalkan agama yang memiliki konsep-konsep barat dan terus memelihara budaya yang diwariskan oleh nenek moyang? Konteks yang lebih luas, sehubungan dengan kedudukan sebagai warga negara Indonesia, pengumpulan identitas ini menerima banyak tantangan dan resistensi. Sebagai masyarakat adat, negara tidak memberikan pengakuan untuk hak-hak konstitusional seperti pengurusan dokumen administrasi warga negara. Sesungguhnya, selain di Minahasa, didaerah lain terdapat berbagai kebudayaan yang lebih dikenal dengan istilah *penghayat kepercayaan*, dimana dalam undang-undang dibedakan dengan istilah agama. Jadi konteks *penghayat kepercayaan* merupakan bagian dari kebudayaan lokal dan tidak ditafsirkan sebagai agama. Komunitas *penghayat kepercayaan* ini mempertahankan kebudayaan leluhur yang dipelihara turun temurun

---

STONE COFFIN GRAVE (WARUGA); TRACES OF MINAHASA CULTURAL ACCULTURATION” (2004): h. 124–129.

dan dianggap mengandung nilai dan unsur agama, sebagai contoh; *Parmalim* di Sumatra Utara, *Kabaringan* di Kalimantan, *Sunda Wiwitan* di Jawa Barat, *Jawa Kawitan* di Jawa Tengah, *Tolotang* di Sulawesi Selatan, *Marapu* dan *Boti* di Nusa Tenggara, *Naurus* di Pulau Seram Maluku dan lainnya sebagainya.<sup>21</sup> Namun pada kenyataannya, kepercayaan-kepercayaan asli nusantara ini, termasuk *tonaas walian* yang merupakan bagian dari adat keyakinan orang Minahasa, mendapatkan perlakuan diskriminasi dengan intensitas yang cukup tinggi pada tingkat nasional, misalnya; aturan yang dituangkan melalui Instruksi Menteri Agama RI No. 4 tahun 1978 yang menetapkan aliran kepercayaan yang tidak diakui sebagai agama. Dan bahwa agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia adalah; Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha; kemudian pada produk hukum berikutnya ditambahkan Konghuchu. Selain itu, melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri RI nomor 477/74054 tentang Petunjuk pengisian kolom Agama pada lampiran SK Menteri Dalam Negeri No. 221a tahun 1975 yang mengatakan bahwa dalam mengisi formulir model izin perkawinan dan yang berkaitan dengan kolom agama, maka bagi masyarakat Indonesia yang bukan penganut salah satu agama yang diakui oleh negara, pada formulir kolom agama hanya dicoret dengan tanda garis pendek mendatar. Memang, pada tahun 2017 Mahkamah Konstitusi telah mengabulkan gugatan sehubungan dengan penulisan di kolom agama sebagai penghayat kepercayaan. Namun problematika lain timbul sehubungan dengan dikotomi ataupun peleburan antara agama dan kepercayaan. Karena pada implementasinya, kolom agama bagi penghayat kepercayaan tertulis kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan tidak menampilkan identitas kepercayaan asli sesuai dengan kebuayaannya. Jika mengacu pada UUD 1945, pasal 28E memisahkan konteks agama di ayat 1 dan keyakinan di ayat 2, sedangkan pasal 29 ayat 2 menempatkan agama dan keyakinan secara bersamaan. Itulah sebabnya, apabila merujuk kepada keputusan Mahkamah Konstitusi, agama dan keyakinan dianggap sama sesuai dengan pasal 29 ayat 2, namun pasal 28E dipisahkan penjelasannya pada ayat yang berbeda.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad Mutaqin, "Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawabarot)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (2013): h. 89–102.

<sup>22</sup> Muwaffiq Jufri, "PERSOALAN HUKUM PENGAKUAN HAK-HAK PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN DI BIDANG ADMINISTRASI

Secara ringkas, identitas masyarakat adat Minahasa dalam konteks lokal maupun nasional bermasalah. Dalam skala daerah, budaya Minahasa bertarung dengan agama Kristen barat dengan pengaruhnya yang kuat, disisi lain, agama juga berjuang keras untuk bisa memahami budaya sebagai warisan yang harus dipertahankan, sedangkan untuk konteks NKRI, identitas budaya sehubungan dengan penghayat kepercayaan harus berhadapan dengan paham dualisme mengenai agama dan kepercayaan, selain itu, diskriminasi administrasi dan pengakuan dari negara belum didapatkan secara utuh.

Selanjutnya, kedudukan orang Minahasa yang beragama Kristen mengalami ujian bernegara. Kristen sebagai agama minoritas mengalami pengalaman persinggungan dengan agama lain, lebih khusus agama mayoritas, Islam.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan mayoritas orang Minahasa yang beragama Kristen juga berpotensi mengalami gesekan dan benturan dengan komunitas agama lain dalam skala nasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama di Minahasa memiliki pergumulan dalam perebutan posisi di tengah-tengah masyarakat, dan dalam bingkai NKRI, agama dihadapkan dengan agama yang yang berpeluang memicu terjadi konflik horizontal.

### *Posibilitas*

Islam berhasil merefleksikan bagaimana seharusnya perjumpaan antara agama dan budaya di Indonesia terjadi. Eva Iryani berpendapat bahwa persenyawaan antara keIslaman dan kenusantaraan terjadi karena Islam mampu beradaptasi dengan adat dan kebudayaan lokal. Sebagai akibatnya, agama Islam tidak menjumpai resistensi kuat, sebaliknya, menerima penyambutan yang ramah dari kebudayaan nusantara. Modifikasi terhadap situasi ini memang melibatkan injeksi agama kedalam kebudayaan namun tidak melampaui nilai-nilai Islam itu sendiri. Sebagai hasilnya, maka terbentuklah Islam di Indonesia dengan watak yang lebih moderat namun tetap dapat hidup bersama berdampingan dengan kebudayaan

---

KEPENDUDUKAN,” *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 9, no. 3 (2020): h. 461.

<sup>23</sup> Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): h. 217–228.

asli Indonesia.<sup>24</sup> Fitriayi mengungkapkan bahwa agama dan budaya saling berbelit satu dengan yang lainnya untuk memperebutkan simbol-simbol yang ada dalam ungkapan budaya namun juga menjadi bagian dari karakter agama.<sup>25</sup> Sesungguhnya harus dipahami bahwa agama dan budaya merupakan dua unsur kehidupan yang bisa melebur sehingga menghasilkan nilai kehidupan yang lebih baik. Namun tentunya, agama sebagai pendatang dinusantara harus menunjukkan sikap yang lebih koperatif dengan merangkul budaya asli, disisi lain, kebudayaan itu harus bersifat reseptif dan membuka diri untuk nilai-nilai kehidupan yang baru. Kerjasama dengan model seperti ini berpotensi menghasilkan suatu keyakinan dan kultur baru yang berkarakter kuat dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Selanjutnya, agama sebagaimana pendatang dimana kebudayaan nusantara sudah ada jauh sebelum kedatangan agama, harus mampu menginjeksikan nilai-nilainya kedalam wadah budaya setempat sehingga usaha ini bisa merekonstruksikan suatu karakter agama dan kebudayaan yang baru. Disisi lain, dengan melakukan peleburan ini, maka budaya mampu meredefinisikan kembali eksistensinya ditengah-tengah masyarakat. Ketika menghadapi agama dan budaya dalam ruang yang kontras, maka pergulatan, perbelitan, perselisihan tidak akan dapat dihindari. Sebaliknya, dengan mengambil ruang terbuka, maka diskusi maupun dialog untuk melekatkan keduanya akan sangat memungkinkan.

Hal ini memungkinkan karena agama merupakan produksi budaya, sedangkan budaya dibentuk dari proses evolusi agama. Agama mengatur dan membudayakan kepercayaan-kepercayaan lokal. Interaksi manusia dengan kitab suci melahirkan nilai kreatif yang dikondisikan dengan konteks geografi dan kultural masyarakat adat. Kebudayaan yang terus dipertahankan dan hidup berdampingan dengan agama dapat mengkonstruksikan suatu agama dengan karakter seusai dengan kebudayaan setempat.<sup>26</sup> Itulah sebabnya, agama dan budaya tidak bisa dipisahkan, atau dalam tindakan yang ekstrim, mengadu agama dan budaya agar saling berbenturan satu

---

<sup>24</sup> Eva Iryani, "Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 18, no. 2 (2018): h. 390.

<sup>25</sup> Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan," *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 1 (2012).

<sup>26</sup> Mohammad Ari Darwati and Yuli, "Interaksi Agama Dan Budaya," *Empirisma* 27, no. 1 (2017).

dengan yang lainnya. Perjuangan sesungguhnya adalah, bagaimana agama yang diakui di Indonesia dan budaya asli masyarakat nusantara dapat bersama-sama menentang budaya dan agama asing.<sup>27</sup> Agama Kristen dan kebudayaan asli di Minahasa seharusnya dapat berkolaborasi untuk menciptakan peradaban baru, karena jika keduanya dipertentangkan maka hanya akan menuntun kepada pergolakan panjang dengan berbagai isu disetiap zamannya. Namun solusi terhadap gejolak ini sangat bergantung penuh kepada peran masyarakat Minahasa yang harus mampu menghayati agama Kristen sebagai nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kebudayaan dan kearifan lokal. Itulah sebabnya, pandangan ini bersifat antroposentris, dimana manusia adalah pusat perdamaian antara agama dan kebudayaan di Minahasa. Perlu ada suatu upaya untuk kembali mendefinisikan makna agama Kristen secara esensi dan nilai budaya luhur para *opo* Minahasa.

Sejalan dengan itu, R.S Appleby menuntut agar masyarakat agama perlu untuk menghayati dan mengamalkan dokmatika secara dewasa, mendalam, dan toleran.<sup>28</sup> Hal ini diperlukan agar masyarakat Minahasa mampu mempertahankan dan memelihara nilai-nilai luhur adat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Jika pengamalan konsep ini terpelihara, maka lingkungan yang bernuansa pluralistik dapat terpancarkan. Saihu mengungkapkan bahwa pluralisme agama merupakan salah satu alternatif pendamai terhadap pertikaian antara agama dan budaya.<sup>29</sup> Pengamalan agama yang mendalam oleh Masyarakat Minahasa akan menghasilkan sikap toleran terhadap kebudayaan dan menggiring komunitas Minahasa-Kristen yang pluralistik. George Weige menganggap agama sebagai salah satu sumber konflik namun berpotensi kuat memberikan toleransi, perdamaian, demokratis dan pluralisme.<sup>30</sup> Tetapi disisi lain,

---

<sup>27</sup> Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya," *Karsa* 23, no. 1 (2015).

<sup>28</sup> R.S. Appleby, *The Ambivalence of The Cared: Religion and Violence, and Reconciliation*, New York: Rowman and Littlefield, 2000.

<sup>29</sup> Saihu Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer," *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 1 (2020): h. 67–90.

<sup>30</sup> George Weige, "Religion and Peace an Argument Complexified" Dalam Syeryl Brown Dan Kimber Schaub Eds," *Resolving Third Word Conflict: Challenge for New Era* (1992): h.173.

melibatkan kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal sangat penting untuk dapat mengawetkan solidaritas sosial, memelihara keharmonisan antara agama dan budaya, dan meminimalisir konflik horisontal.<sup>31</sup> Dengan demikian, masyarakat Minahasa-Kristen seharusnya tidak membenturkan budaya dan agama, melainkan mengamalkannya secara mendalam sehingga mampu melahirkan peluang-peluang perjumpaan yang lebih ramah dan kolaboratif. Karena pada esensinya, agama mendukung nilai luhur budaya, sebaliknya, kebudayaan dapat dijadikan alat perekat sosial. Namun tumpuan utama yang dapat menawarkan kontribusi yang konstruktif terhadap gejolak ini bergantung pada kemampuan masyarakat dalam memahami agama secara mendalam dan memelihara budaya yang dianggap kurang bersahabat.

Selanjutnya, Izak Lattu memberikan pandangan yang lebih keras dan terbuka. Ia beranggapan bahwa kebudayaan adalah objek berteologia komunitas agama yang tidak terkodifikasi. Para pemeluk agama terlalu berorientasi pada kitab suci yang memiliki catatan literasi, sedangkan nilai-nilai kehidupan yang terbentang di aktivitas dan karakter kebudayaan tidak mendapatkan perhatian yang serius. Teologi mengurung para pengikutnya dalam ruang rasio dan menganggap pengalaman sebagai objek yang berada diluar jangkauan teologi.<sup>32</sup> Itulah sebabnya, pengkonstruksian agama tidak hanya terbatas pada buku-buku suci, namun dapat melibatkan *'living text'* atau narasi yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari agama, sedangkan agama merupakan proses evolusi dari budaya. Pandangan ini tentu saja bersifat lebih terbuka dan tidak memberikan perbedaan nilai dan makna terhadap budaya dan agama. Keberadaan agama Kristen Protestan di bumi *Nyiur Melambai* haruslah dimengerti sebagai hasil dari sebuah proses kebudayaan barat, dengan demikian maka agama harus merelakan diri untuk mengalami evolusi kembali dengan pahatan-pahatan budaya Minahasa. Agama menjadikan kebudayaan sebagai objek untuk memahami konsep-konsep

---

<sup>31</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): h. 393–416.

<sup>32</sup> Izak Lattu, "Etnografi Sebagai Teologi: Mencari Kemungkinan Berteologi Tanpa Tinta," *Materi Paradigma Penelitian Teologi, STBI Semarang* (2020).

keTuhanan, sebaliknya, budaya harus terbuka terhadap agama dan mampu bekerja sama untuk menciptakan suatu kebudayaan baru dengan karakter agama didalamnya.

### **C. Kesimpulan**

Dalam pengkonstruksian identitas masyarakat Minahasa-Kristen sehubungan dengan perjumpaan budaya dan agama memiliki tantangan dan posibilitasnya tersendiri. Dalam skala lokal, agama menganggap budaya sebagai kepercayaan kuno, gaib, dan tidak sesuai dengan refleksi keyakinan agama sehingga ada kesan bahwa agama lebih superior daripada adat istiadat setempat, namun disisi lain, budaya melakukan resistensi terhadap agama karena dianggap merusak tatanan kultural masyarakat. Selanjutnya dalam lingkup yang lebih besar, bingkai NKRI, identitas Minahasa-Kristen mendapatkan diskriminasi dalam tatanan konstitusi sebagai penghayat kebudayaan dan mengalami pengalaman konflik dengan agama lain dalam aktivitas sosialnya. Komunitas Minahasa-Kristen dalam pengkonfirmasi identitas tidak perlu membenturkan antara budaya dan agama. Sebaliknya, komunitas Minahasa-Kristen yang menjadi pusat pergolakan mampu memahami agama dengan dewasa dan mendalam, kemudian terus memelihara kearifan lokal. Perjumpaan budaya dan agama di tanah Minahasa harus dilihat sebagai suatu peluang untuk menciptakan peradaban baru dengan karakter agama Kristen barat yang dikonversi dengan konteks lokal dan nilai adat yang kental.







*Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 9, no. 3 (2020).

- Lattu, Izak. "Etnografi Sebagai Teologi: Mencari Kemungkinan Berteologi Tanpa Tinta." *Materi Paradigma Penelitian Teologi, STBI Semarang* (2020).
- Marthen, Ronald, Pieter Kolibu, Agus Sachari, and Pindi Setiawan. "Proceeding of 3 Rd International Conference of Arts Language And Culture ORNAMENT VARIETY OF ANIMALSON STONE COFFIN GRAVE (WARUGA); TRACES OF MINAHASA CULTURAL ACCULTURATION" (2004).
- Mawuntu, Marhaeni Luciana. "Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou: Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia." *Salatiga: Fakultas Teologi* (2017).
- Mutaqin, Ahmad. "Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawabarot)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (2013).
- Nurmila, Nina. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya." *Karsa* 23, no. 1 (2015).
- Pinontoan, Denni H R. "MENUJU TEOLOGI IDENTITAS: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'kur Di Minahasa." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015).
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Portraying the Spirit's Personality of Minahasan Christian with its Ancestral Spirit Tradition." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol.11, no.1, (2021).
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Adventism and Minahasan Culinary Identity." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol.16, no.1, (2021), DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8559>.
- Saihu, Saihu. "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer." *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 1 (2020).

- Suleman, Frangky. "Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017).
- Tielung, Glenn Allen and Rudyansjah, Tony. "Telaah Kritis Terhadap Pendekatan Ekoteologi Dalam Upaya Pelestarian Hewan Liar Di Minahasa." *Antropologi Indonesia* (2020).
- Tulaar, David H. "Opoisme", *Teologi Orang Minahasa. Tomohon: Letak*. Vol. 13, 1993.
- Tumbelaka, Gratciadeo, Izak Y. M. Lattu, and David Samiyono. "Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan Minahasa." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020).
- Weige, George. "Religion and Peace an Argument Complexified" Dalam Syeryl Brown Dan Kimber Schaub Eds." *Resolving Third Word Conflict: Challenge for New Era* (1992).
- Wuryansari, Hanun, Puji Lestari, and Isbandi Sutrisno. "Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial." *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 3 (2014).
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014).

